

BAB II

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI MENGHAFAAL AL-QUR'AN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COMPLETE SENTENCE*

A. Motivasi Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Motivasi

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.¹¹ Sedangkan menurut McDonald, *“Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.”* Motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹²

Sedangkan pengertian motivasi sendiri menurut para ahli dapat dikemukakan di bawah ini, diantaranya:

1) Ngalm Purwanto

Motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.¹³

2) Nana Syaodih Sukmadinata

¹¹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), 1.

¹² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), Cet. 6, 173.

¹³ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 60.

Motivasi adalah suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan.¹⁴

- 3) Menurut Arno F. Wittig *“Motivation is defined as any condition that initiates, guides, and maintains a behavior in an organism. Without motivation, an organism may very well fail to show a behavior that it has learned.”*¹⁵

Motivasi didefinisikan kondisi yang memberi inisiatif, menunjukkan, memelihara suatu perilaku seseorang. Tanpa motivasi, seseorang akan gagal menunjukkan perilaku yang dipelajarinya.

Sedangkan secara umum motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶ Dalam berbagai terminology, motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*need*), keinginan (*wants*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instincts*), dan dorongan (*drive*), yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak.¹⁷ Kaitannya dengan motivasi, motivasi itu sendiri mengandung tiga hal yang sangat penting, yaitu: a) pemberian motivasi berkaitan langsung dengan usaha pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasional, b) motivasi merupakan keterkaitan antara usaha dan pemuasan kebutuhan tertentu atau kesediaan untuk mengarahkan usaha tingkat tinggi untuk mencapai tujuan, c) motivasi merupakan sebuah kebutuhan yang artinya suatu kebutuhan yang belum terpuaskan menciptakan ketegangan yang pada gilirannya menimbulkan dorongan tertentu dalam diri seseorang.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah “keinginan untuk melakukan tindakan”. Apakah tindakan tersebut jadi dilakukan atau tidak, hal itu tergantung dari

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 61.

¹⁵ Arno F. Wittig, *Psychology of Learning* (New York: McGraw Hill Book Company, 1981), 31.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta: 2011), 148.

¹⁷ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 149.

¹⁸ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 138-139.

seberapa besar motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang.¹⁹

2. Macam-macam Motivasi

Berdasarkan sumber dorongannya, motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.²⁰ Apabila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan tanpa memerlukan adanya motivasi dari luar. Jenis motivasi ini timbul akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain. Jadi dalam motif jenis ini telah ada kesadaran akan kebutuhan dan berupaya untuk memenuhinya.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.²¹ Dengan kata lain, motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar diri sendiri. Misalnya: seorang siswa belajar disuruh orang tuanya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan, karena tidak semua pengajaran oleh guru dirasa menarik minat siswa atau kebutuhan siswa.²² Yang termasuk dalam motivasi ekstrinsik antara lain:

a) Orang Tua

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dimana anak akan diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua

¹⁹ Tikno Lensufie, *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa* (t.k: Esensi, 2010) 198.

²⁰ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 134.

²¹ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 136.

²² Munawir, "Pengaruh Pemberian Motivasi terhadap Semangat Hafalan Al-Qur'an Siswi Kelas X Agama 2 Madrasah Aliyah Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2016/2017," *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol IX, No 1: 122-147 (2017): 131, diakses pada 6 Juli 2019, <https://scholar.google.co.id>.

juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan.²³ Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tahu tentang ilmu agama, maka akan memberikan pengaruh yang besar terhadap masalah agama. Salah satunya pengetahuan tentang ilmu Al-Qur'an. Dengan demikian tidak sulit untuk orang tua memberikan motivasi terhadap anaknya untuk lebih mendalami Al-Qur'an dengan cara menghafalkan Al-Qur'an.

b) Guru

Guru memiliki peranan yang sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam mengantarkan siswanya kepada taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat dibenarkan semata-mata demi kepentingan peserta didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.²⁴ Guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak hanya di sekolah formal, tetapi dapat juga di masjid, rumah, ataupun pondok pesantren. Dalam hal ini, seorang santri termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an dapat ditopang oleh arahan dan bimbingan seorang guru sebagai motivator.

c) Teman atau Sahabat

Teman merupakan partner dalam belajar. Keberadaannya sangat diperlukan untuk menumbuhkan dan membangkitkan motivasi. Seperti melalui kometisi yang sehat dan baik, sebab saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik persaingan individual atau kelompok.²⁵

Terkadang seorang anak lebih termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan seperti menghafalkan Al-Qur'an karena meniru ataupun menginginkan seperti yang dilakukan oleh temannya.

²³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 130.

²⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta : Rajawali Press, 2007), 125.

²⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 92

d) Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman diluar sekolah. Disamping itu kondisi orang-orang desa atau kota tempat ia tinggal juga turut mempegaruhi perkembangan jiwanya.²⁶ Anak-anak yang tumbuh berkembang didaerah masyarakat yang kental akan agamanya dapat mempengaruhi pola pikir seorang anak untuk menghafal Al-Qur'an sesuai lingkungan masyarakat. Semua perbedaan sikap dan pola pikir pada diri anak merupakan salah satu penyebab pengaruh dari lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik, apabila siswa yang menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Namun demikian, motivasi belajar sifat eksternal ini tidak selamanya tak baik bagi siswa, tetapi tetap penting dan dibutuhkan oleh seseorang dalam mencapai tujuan karena keadaan orang yang dinamis dan tidak selalu stabil. Disini peranan orang lain sebagai motivator sangat menentukan untuk memberikan motivasi sehingga timbul dorongan menghafal atau bahkan meningkat dengan adanya usaha motivasi orang tersebut.

3. Fungsi Motivasi

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta merubah kelakuan. Maka dapat dipaparkan beberapa fungsi motivasi yaitu sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi, tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- b. Sebagai *pengarah*, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Sebagai *penggerak*. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatna suatu pekerjaan.²⁷

²⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 130.

²⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), Cet. 6, 175.

4. Menghafal Al-Qur'an

1) Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Pengertian Tahfidz yang berarti menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa Arab *hafidzo-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.²⁸ Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu Tahfidz dan Al-Qur'an. Kata tahfidz merupakan bentuk masdar ghoiru mim dari kata yang mempunyai arti menghafalkan. Tahfidz atau menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu hamba ahlullah di muka bumi. Dengan demikian, pengertian Tahfidz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.²⁹ Tahfidz merupakan metode menghafal Al-Qur'an. Menghafal adalah aktivitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh. Dalam terminologi, istilah menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Maka, menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat lagi secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.³⁰ Sedangkan Al-Qur'an sendiri merupakan kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir,

²⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

²⁹ Munawir, "Pengaruh Pemberian Motivasi terhadap Semangat Hafalan Al-Qur'an Siswi Kelas X Agama 2 Madrasah Aliyah Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2016/2017," *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol IX, No 1: 122-147 (2017): 132, diakses pada 6 Juli 2019, <https://scholar.google.co.id>.

³⁰ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an," *Medina-Te*, Vol. 18, No 1 (2018): 6, diakses pada 09 Juli, 2019, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate>.

membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.³¹

Aktivitas menghafal Al-Qur'an diawali dengan membaca secara berulang-ulang ayat yang akan dihafalkan, sampai mendapat gambaran dalam fikiran tentang ayat-ayat yang dihafalkan tersebut. Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk komunikasi manusia kepada Allah. Oleh karena itu dalam membaca Al-Qur'an harus menggunakan beberapa tata karma, baik dzahir maupun batin. Menurut Imam Nawawi, tata karma batin perlu diperhatikan oleh pembaca Al-Qur'an, diantaranya sebelum membaca Al-Qur'an harus menanamkan dalam hatinya niat ikhlas, yaitu dengan menghadirkan perasaan bermunajat kepada Allah SWT, serta hendaklah ia membaca Al-Qur'an seakan-akan ia melihat Allah (walaupun ia tidak melihat Allah) maka sesungguhnya Allah melihatnya.³²

2) Hukum Menghafal Al-Qur'an

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memelihara Al-Qur'an, karena pemeliharaan terbatas dengan sunatullah yang telah ditetapkanNya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik dan diputarbalikkan oleh musuh-musuh islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an itu ialah dengan menghafalkannya.

Dari sini, maka menghafal Al-Qur'an menjadi sangat dirasakan perlunya dengan beberapa alasan:

- a) Al-Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi SAW secara hafalan.
- b) Hikmah turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan kea rah tumbuhnya *himmah* untuk menghafal, dan Rasulullah merupakan figur seorang Nabi yang dipersiapkan untuk

³¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 1.

³² Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an," *Medina-Te*, Vol. 18, No 1 (2018): 11, diakses pada 09 Juli, 2019, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate>.

menguasai wahyu secara hafalan, agar ia menjadi teladan bagi umatnya. Begitulah yang dilakukan oleh Rasulullah, Beliau menerima secara hafalan, mengajarkan secara hafalan dan mendorong para sahabat untuk menghafalkannya. Sungguh telah banyak sahabat yang hafal Al-Qur'an, karena Rasulullah sendiri yang menyalakan semangat mereka untuk menghafal.

- c) Firman Allah pada ayat 9 surat Al-Hijr:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr {15}: 9).³³

Ayat ini bersifat aplikatif, artinya bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian Al-Qur'an itu adalah Allah yang memberikannya, tetapi tugas operasional secara riil untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya. Ayat ini pada hakikatnya merupakan peringatan agar umat Islam senantiasa waspada terhadap usaha-usaha pemalsuan Al-Qur'an karena fakta adanya usaha-usaha untuk memalsukan Al-Qur'an telah muncul sejak masa hidup Rasulullah SAW. Namun berkat adanya orang-orang penghafal Al-Qur'an dari masa ke masa maka usaha-usaha pemalsuan itu senantiasa dapat diantisipasi dan dapat digagalkan oleh para hafidz pada masanya.

- d) Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.

³³ Al-Qur'an, Al-Hijr {15} 9, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001).

Hal ini ditegaskan oleh Imam Abdul Abbas pada kitabnya *As-Syafi* dalam menafsirkan firman Allah:³⁴

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ هَلْ مِنْ مُدْكِرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran,” (QS. Al-Qamar {54}: 17).³⁵

Dalam kitab *Al-Burhan fi Ulumul Qur’an*, Juzu’ I, halaman 539, Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasi mengatakan bahwa “menghafal Al-Qur’an adalah fardhu kifayah.”

Demikian pula mengajarkannya. Mengajarkan membaca Al-Qur’an adalah fardhu kifayah dan merupakan ibadah yang utama.

- 3) Syarat-syarat Menghafal Al-Qur’an
Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur’an ialah:

- a) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya

Juga membersihkan diri dari segala hal suatu perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai studinya, kemudian menekuni secara baik dengan hati terbuka, lapang dada dan dengan tujuan yang suci. Kondisi seperti ini akan tercipta apabila kita mampu mengendalikan diri kita dari perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti ujub, riya’, dengki, iri hati, tidak qona’ah, tidak tawakal, dan lain-lain.

- b) Niat yang ikhlas

Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu, anatara lain: sebagai motor dalam usaa untuk mencapai suatu tujuan. Di samping itu, niat juga berfungsi sebagai pengaman dari

³⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 21-24.

³⁵ Al-Qur’an, Al-Qamar {54} 17, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2001).

menyimpangnya suatu proses yang sedang dilakukannya dalam rangka mencapai cita-cita, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an. Tanpa adanya suatu niat yang jelas maka perjalanan untuk mencapai suatu tujuan akan mudah sekali terganggu oleh munculnya kendala yang bisa mengganggu.

c) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit untuk dihafalkan.

d) Istiqamah

Yang dimaksud dengan *istiqamah* yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal yang konsisiten akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya. Betapa tidak, kapan saja dan dimana saja ada waktu terluang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an.

e) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan yang tercela merupakan suatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang menghafal Al-Qur'an, sehingga akan menghancurkan *istiqamah* dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus. Diantara sifat-sifat yang tercela itu antara lain ialah: khianat, bakhil, pemarkah, membicarakan aib orang lain, memencilkan diri dari pergaulan, iri hati, memutuskan silaturahmi, cinta dunia, berlebih-

lebih, sombong, dusta, ingkar, riya', banyak makan, angkuh, penakut, takabur, dan sebagainya. Apabial seorang penghafal Al-Qur'an dihindangi penyakit-penyakit tersebut, maka usaha dalam menghafal Al-Qur'an akan menjadi lemah. Bagaimanapun sifat-sifat seperti ini harus disingkirkan oleh seorang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an karena sifat-sifat tersebut merupakan penyakit hati yang akan sangat mengganggu kelancaran menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian maka akan ada keselarasan antara sikap penghafal dengan kesucian Al-Qur'an.

f) Izin wali, orang tua atau suami

Adanya izin dari orang tua, wali atau suami memberikan pengertian bahwa:

- ❖ Orang tua, wali atau suami telah merelakan waktu kepada anak, istri atau orang yang di bawah perwaliannya untuk menghafal Al-Qur'an.
- ❖ Merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an, karena tidak adanya kerelaan orang tua, wali atau suami akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga penghafal menjadi bimbang atau kacau pikirannya.
- ❖ Penghafal mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia merasa bebas dari tekanan yang menyesakannya, dan dengan pengertian yang besar dari orang tua, wali atau suami maka proses menghafal menjadi lancar.

g) Mampu membaca dengan baik

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatakamkan Al-Qur'an *bin-nadzar* (dengan membaca). Ini dimaksudkan, agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar membacanya, serta ringan lisannya untuk mengucapkan huruf Arab.

4) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

a) Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an

Pertama, niat yang tulus. Seseorang yang memiliki niat yang tulus dalam menghafalkan Al-Qur'an, tidak merasa terpaksa dan terbebani, tidak ada dorongan karena hal-hal lain termasuk mengejar *prestise*, ingin mendapatkan imbalan dunia, gelar *al-hafidz*, ingin menjadi orang terpandang, ingin dihormati, ingin mendapatkan popularitas dan lain-lain. Tentunya para penghafal Al-Qur'an yang memiliki niat yang tulus senantiasa akan terdorong dirinya untuk lebih giat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Keikhlasan merupakan salah satu syarat diterimanya suatu amal perbuatan seseorang. Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata: "perkataan dan perbuatan seorang hamba tidak akan bermanfaat kecuali dengan niat (ikhlas) dan tidaklah akan bermanfaat pula perkataan, perbuatan dan niat seorang hamba kecuali sesuai dengan sunah Rasulullah SAW."

Kedua, motivasi yang kuat. Adanya dorongan dan keinginan yang kuat dapat memberikan kesuksesan dalam meraih apa yang diinginkan. Ketika seseorang menginginkan sesuatu dengan motivasi yang kuat maka keberhasilan itu akan segera diraih dan diperoleh. Motivasi yang kuat dapat melahirkan kesuksesan yang berarti.

Ketiga, menggunakan mushaf *Rasm Ustmani*. Salah satu faktor yang dapat mempermudah dan menguatkan hafalan Al-Qur'an adalah memakai Al-Qur'an dari mushaf huffadz internasional dan tidak merubah atau menggonta-ganti bentuk mushaf Al-Qur'an. Karena hal ini dapat membuat hafalan terhambat dan tidak bisa terfokus. Apabila penghafal Al-Qur'an berkomitmen menggunakan satu bentuk mushaf Al-Qur'an, maka bentuk dan posisi ayat dalam mushaf itu akan terekam baik dalam benak seorang penghafal Al-Qur'an. Karena daya indera

penglihatan sangat berhubungan dalam proses penyerapan dalam otak seseorang.³⁶

Disamping faktor-faktor pendukung yang dijelaskan di atas, terdapat beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an. Faktor-faktor pendukung yang dimaksud ialah:³⁷

1) Usia yang Ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Ada beberapa hal yang mendukung kebenaran asumsi seperti ini, antara lain:

- a) Imam Abu Hamid al-Ghazali mengatakan bahwa “anak-anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya yang masih murni merupakan mutiara yang bening dan indah, bersih dari segala bentuk coretan, lukisan maupun tulisan. Dalam kondisi seperti ini ia akan selalu siap untuk menerima apa saja yang digoreskan padanya dan ia akan selalu cenderung kepada segala hal yang dibiasakan kepadanya.”
- b) Imam Bukhari dalam bab *Pengajaran pada Anak-anak dan Keutamaan Al-Qur'an* setelah melalui beberapa macam penelitian dan eksperimen mengatakan bahwa menghafal pada masa anak-anak akan lebih representatif, lebih cepat daya serap ingatannya, lebih melekat dan

³⁶ Abul A'laa al Maududi, Endin Mujahidin, Didin Hafidhuddin, “*Metode Tahfidz Al-Qur'an Bagi Pelajar dan Mahasiswa*,” Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No 1 (2014): 5, diakses pada 24 Juni, 2019, <http://ejournal.uika-bogor.ac.id>.

³⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 56.

lebih panjang kesempatannya untuk mencapai harapannya.

c) Pepatah Arab mengatakan:

التَّعَلُّمُ فِي الصَّغَارِكَ لِنَقْشٍ عَلَى الْحَجَرِ وَالتَّعَلُّمُ
فِي الْكِبَرِكَ لِنَقْشٍ عَلَى الْمَاءِ

“Belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedang belajar pada usia sesudah dewasa bagaikan mengukir di atas air.”

Pepatah di atas memberikan arah yang jelas kepada kita bahwa usia dini potensi inteligensi, daya serap dan daya ingat hafalannya sangat prima dan bagus serta masih sangat memungkinkan akan mengalami perkembangan dan peningkatan secara maksimal, karena ia masih berproses menuju kepada kesempurnaan, sedangkan orang yang sudah melewati masa dewasa potensi inteligensi dan daya ingatnya cenderung mengalami penurunan.

d) Usia yang relatif muda belum banyak terbebani oleh problema hidup yang memberatkannya sehingga ia akan lebih cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Maka usia yang ideal untuk menghafal adalah berkisar antara usia 6 sampai 21 tahun. Namun demikian bagi anak-anak usia dini yang diproyeksikan untuk menghafal Al-Qur'an tidak boleh dipaksakan di luar batas kemampuan psikologisnya. Zaid bin Tsabit, seorang sahabat dan qari', mulai menghafal ketika usia sebelas tahun, ia mengikuti Rasulullah di Madinah. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa usia tua tidak bisa menghafal Al-Qur'an. Banyak sekali diantara para sahabat Nabi yang menghafal Al-Qur'an pada masa

tua, karena kuatnya kemauan. Dan mereka berhasil.³⁸

- e) Menggunakan waktu muda dan waktu kecil

Ibnu Abbas berkata, “Rasulullah SAW meninggal dunia, sementara saya masih berumur sepuluh tahun dan telah menghafal *al-muhkam*.” Dalam sebuah riwayat, aku bertanya, “apa itu *al-muhkam*?” Ia berkata, “yang terinci (*al-mufashal*).” Oleh karena itu, wahai kalian yang ingin menghafal Al-Qur’an, hendaknya gunakan masa muda kalian sebelum datang masa tua, masa sehat sebelum datang masa sakit, waktu luang sebelum datang waktu sibuk, dan masa hidup sebelum datang kematian.³⁹

2) Manajemen Waktu

Diantara penghafal Al-Qur’an ada yang menghafal Al-Qur’an secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur’an saja. Ada pula yang menghafal di samping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain. Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal Al-Qur’an dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh waktu yang ada. Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Al-Qur’an dapat diklasifikasikan sebagai berikut:⁴⁰

- a) Waktu sebelum terbit fajar

Waktu sebelum terbit fajar adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal ayat-ayat suci AL-Qur’an, karena di samping

³⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 58.

³⁹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur’an* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 79.

⁴⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 59.

saat ini memberikan ketenangan juga merupakan saat yang banyak memiliki keutamaan.

- b) Setelah fajar sehingga terbit matahari
Waktu pagi juga merupakan waktu yang baik untuk menghafal, karena pada saat ini umumnya seseorang belum terlibat dalam berbagai kesibukan bekerja, di samping baru saja bangkit dari istirahat panjang, sehingga karenanya jiwanya masih bersih dan bebas dari beban mental dan pikiran yang memberatkan.
- c) Setelah bangun dari tidur siang
Faktor psikis dari tidur siang adalah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralisasi otak dari kelesuan dan kejenuhan setelah sepanjang hari bekerja keras. Oleh karena itu setelah bangun dari tidur siang, di saat kondisi fisik dalam keadaan segar baik sekali dimanfaatkan untuk menghafal walaupun hanya sedikit, atau sekedar muroja'ah.
- d) Setelah shalat
Dalam sebuah hadisnya Rasulullah SAW. Pernah mengatakan bahwa di antara waktu-waktu yang mustajabah adalah setelah mengerjakan shalat fardhu, terutama bagi orang yang dapat mengerjakannya dengan khusyu' dan sungguh-sungguh sehingga ia mampu menetralisasi jiwanya dari kekalutan. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa waktu setelah shalat merupakan saat yang baik untuk menghafal Al-Qur'an.
- e) Waktu diantara maghrib dan isya'
Kesempatan ini sudah sangat lazim sekali digunakan oleh kaum muslimin pada umumnya untuk membaca Al-Qur'an. Atau bagi penghafal waktu ini lazim juga dimanfaatkan untuk

menghafal Al-Qur'an atau mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya.

3) Tempat Menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Itulah sebabnya, diantara para penghafal ada yang lebih cenderung mengambil tempat di alam bebas, atau tempat terbuka, atau tempat yang luas, seperti di masjid, atau di tempat-tempat lain yang lapang, sunyi dan sepi.

Dapat disimpulkan bahwa tempat yang ideal untuk menghafal adalah tempat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Jauh dari kebisingan.
 - b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis.
 - c) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara.
 - d) Tidak terlalu sempit.
 - e) Cukup penerangan.
 - f) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan.
 - g) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon, atau ruang tamu, atau tempat itu bukan tempat yang biasa untuk ngobrol.
- Jika menentukan suatu ruangan, maka buatlah tempat itu sebagai tempat untuk menghafal bukan untuk lainnya. Karena ruangan yang dipakai untuk hal-hal lain, umpamanya untuk TV, sebagai ruang tamu, juga untuk bermain akan mendorong menghafal sambil nonton TV, sambil main-main, dan lain-lainnya. Akibatnya, konsentrasinya terbagi-bagi.

Kalau hal seperti ini terjadi maka bukan mustahil yang semestinya kapasitas waktunya untuk menghafal baralih kepada aktivitas lain yang tidak terprogram. Untuk itu, memang perlu diciptakan tempat, atau ruangan yang khusus untuk menghafal dan bukan untuk lainnya.⁴¹

- 4) Sebagian makanan yang membantu proses menghafal Al-Qur'an

Az-Zatshuri berkata: “hendaklah kalian meminum madu, karena ia baik untuk menghafal”. Madu adalah obat buat manusia berdasarkan teks Al-Qur'an:

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ
لِلنَّاسِ قُلَى إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“...Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.” (QS. An Nahl {16}: 69)⁴²

Tidak mengapa menggunakan madu sebagai pengganti gula dalam minuman-minuman dingin atau panas seperti teh atau lainnya. Dan sebagian orang merekomendasikan madu ini sebagai resep mujarab untuk menghafal.

Al-Hasyimi berkata, “siapa yang ingin menghafal hadits hendaknya makan anggur kering (*zabib*), dan syekh kami, Nayif bin al-Abbas r.a., setiap hari, pada waktu pagi, memakan dua puluh satu anggur kering yang

⁴¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 56-62.

⁴² Al-Qur'an, An Nahl {16} 69, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001).

bersih. Itulah salah satu cara Beliau sebelum menghafal, dan ia menunjukkannya kepada kita.”

Seseorang menemui Ali bin Abi Thalib r.a. lalu mengadu kepadanya jikalau ia sering lupa. Ali pun berkata, “hendaknya engkau meminum susu sapi, karena ia bisa memperkuat hati dan menghilangkan lupa.” Ia berkata pula, “hendaklah kalian memakan buah delima, karena ia baik buat perut.”

Diantara obat yang juga sangat berguna ialah air zamzam dengan niat untuk menghafal. Kenapa dengan niat seperti itu? Nabi SAW bersabda, “air zamzam tergantung niat yang meminumnya.” Banyak ulama salaf yang shalih juga telah minum dari air zamzam dengan niat yang beraneka ragam, lalu Allah SWT mengabulkan permintaannya.

- ❖ Dikatakan bahwa al-Hafidz, Ibnu Hajar, minum air zamzam dengan niat agar Allah menjadikannya sebagai orang yang menguasai ilmu hadits seperti Imam adz-Dzahabi.
- ❖ Ulama setelahnya, Imam as-Suyuthi, juga meminum air zamzam dengan niat agar Allah SWT meningkatkan pengetahuannya dalam ilmu fiqh seperti tingkatan Sirajuddin al-Bulqini, dan dalam hadits seperti tingkatan al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani.
- ❖ Al-Hafidz as-Sakhawi berkata dalam biografi Ibnu al-Jazari, “bapaknya adalah seorang pedagang dan hidup berumah tangga selama empat puluh tahun, namun belum juga dikaruniai anak. Lalu, ia pergi menunaikan haji dan meminum air zamzam dengan niat semoga Allah SWT mengaruniakan anak yang alim. Ia pun kemudian mempunyai anak yang bernama Muhammad al-Jazari setelah shalat tarawih. Ibnu al-Jazari ini adalah

hafidz Al-Qur'an dan berilmu tinggi, khususnya ilmu Qira'at.

Diantara makanan yang berguna adalah ikan yang masih segar. Dr. Hayyan Syamsi Basya mengatakan bahwa dalam ikan itu terdapat banyak vitamin yang bisa menguatkan otak. Ia bisa berpendapat seperti itu berdasarkan penelitian ilmiah.

Pada umumnya, banyak makan dan sulit mencerna bisa mengakibatkan kelemahan ingatan dan kelambanan dalam berpikir, sesuatu yang tidak sesuai dengan seseorang yang ingin bagus ingatan dan kuat hafalannya. Rasulullah SAW bersabda, "Manusia jangan memenuhi perutnya, karena yang demikian itu tidak baik buat perut. Cukuplah bagi manusia itu makan beberapa suap yang kira-kira dapat menjaga staminanya. Apabila ia terpaksa makan lebih dari itu, hendaklah perutnya itu dibagi tiga. Sepertiga diisi makanan, sepertiga diisi air, dan sepertiga lagi diisi udara (bernapas)." Terisinya perut secara penuh bisa menghambat proses menghafal Al-Qur'an.

Al-Khathib al-Baghdadi berkata, "waktu-waktu lapar lebih bagus digunakan untuk menghafal ketimbang waktu-waktu kenyang. Seseorang yang hafal hendaknya belajar dalam keadaan lapar. Walaupun demikian, ada sebagian orang yang jika lapar malah tidak bisa menghafal. Oleh karena itu, tutuplah hal tersebut dengan sesuatu yang ringan, seperti mengisap delima atau hal lain yang serupa. Jangan perbanyak makan." Ibnu Jama'ah juga berkata, "banyak makan menyebabkan menyebabkan banyak minum. Sedangkan banyak minum sendiri bisa menyebabkan banyak tidur, kebodohan,

lemah pikiran, kurang semangat, dan malas.⁴³

b) Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

1) Kurang minat dan bakat

Kurangnya minat dan bakat para siswa dalam mengikuti pendidikan Tahfidz Al-Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an, dimana mereka cenderung malas untuk melakukan tahfidz maupun takrir.

2) Kurang motivasi dari diri sendiri

Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri ataupun motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada, sehingga ia malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an. Akibatnya, keberhasilan untuk menghafalkan Al-Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalankannya tidak akan selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.

3) Banyak dosa dan maksiat

Hal ini karena dosa dan maksiat membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah SWT serta dari membaca dan menghafal Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan kunci utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah ikhlas.⁴⁴

4) Kesehatan yang sering terganggu

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Jika kesehatan terganggu, keadaan ini akan menghambat kemajuan siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an, dimana kesehatan dan kesibukan yang tidak jelas dan terganggu memungkinkan untuk melakukan proses tahfidz.

⁴³ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 206-210.

⁴⁴ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 50.

- 5) Rendahnya kecerdasan
IQ merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Apabila kecerdasan IQnya rendah maka proses menghafal Al-Qur'an menjadi lemah. Tetapi pada dasarnya, sukses menghafal ialah berasal dari tekun mengaji.
- 6) Usia yang lebih tua
Usia yang sudah lanjut menyebabkan daya ingat seseorang jadi menurun dalam menghafalkan Al-Qur'an diperlukan ingatan yang kuat, karena ingatan yang lemah akibat dari usia yang sudah lanjut menghambat keberhasilan dalam menghafalkan Al-Qur'an.

B. Model Pembelajaran *Complete Sentence*

1) Penerapan Model Pembelajaran *Complete Sentence*

Pembelajaran *complete sentence* adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa belajar melengkapi paragraph yang belum sempurna dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia.⁴⁵ *Complete Sentence* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berusaha mempertimbangkan kemampuan siswa untuk memprediksi fragmen-fragmen teks yang ditugaskan pada mereka. *Complete Sentence* memiliki serangkaian proses pembelajaran yang diawali dengan penyampaian materi ajar oleh guru, analisis terhadap modul yang telah dipersiapkan. Pembagian kelompok yang tidak boleh lebih dari orang dengan kemampuan yang heterogen, pemberian lembar kerja yang berisi paragraph yang belum lengkap, lalu pemberian kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan. Adapun sintak langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran *Complete Sentence* antara lain sebagai berikut:

- ✓ Guru mempersiapkan lembar kerja siswa dan modul.
- ✓ Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- ✓ Guru menyampaikan materi secukupnya atau siswa diminta membacakan buku atau modul dengan waktu secukupnya.

⁴⁵ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 35.

- ✓ Guru membentuk kelompok 2 atau 3 orang secara heterogen.
- ✓ Guru membagikan lembar kerja yang berupa paragraph yang kalimat-kalimat didalamnya belum lengkap.
- ✓ Siswa berdiskusi untuk melengkapi paragraf-paragraf tersebut dengan kunci jawaban yang tersedia.
- ✓ Siswa berdiskusi secara kelompok.
- ✓ Setelah jawaban didiskusikan, jawaban yang salah diperbaiki. Tiap siswa membaca sampai mereka mengerti atau hafal.
- ✓ Guru mengakhiri pembelajaran.

Model pembelajaran *Complete Sentence* memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- a. Memperdalam dan mempertajam pengetahuan siswa melalui lembar kerja yang dibagikan, sebab mereka harus menghafal atau setidaknya-tidaknya memahami materi untuk bisa mengerjakan tugas menyempurnakan kalimat dengan tepat dan benar.
- b. Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa, karena masing-masing siswa dimintai tanggung jawabnya atas pertanyaan yang diberikan oleh gurunya.⁴⁶
- c. Mudah dibuat guru, hanya dengan menghilangkan satu dalam kalimat.
- d. Siswa diajarkan untuk mengerti dan hafal mengenai materi.⁴⁷

Akan tetapi, model pembelajaran *Complete Sentence* juga memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, seperti:

- a. Ketidakmampuan beberapa siswa untuk menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri.⁴⁸
- b. Guru kurang kreatif dan inovatif dalam membuat soal.⁴⁹

⁴⁶Mifathul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Cet. 6, 314.

⁴⁷Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 37.

⁴⁸Mifathul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Cet. 6, 315.

2) Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Upaya adalah bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁵⁰ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembinaan kepada anak didiknya. Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru. Sebab guru adalah jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan ketrampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang kesemuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, sebagaimana pendapat yang mengatakan bahwa:

“Seorang pendidik profesional memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi pendidikan memegang taguh kode etik profesinya, ikut serta di dalam mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain.”⁵¹

Upaya merupakan bentuk ikhtiar atau usaha untuk mencapai suatu maksud dalam memecahkan masalah, upaya yang dilakukan guru seperti halnya motivator untuk meningkatkan kemampuan menghafalkan Al-Qur'an bagi santri sangat dibutuhkan peranannya. Menurut Ahmad Salim Badwilan ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi siswa.⁵² Cara-cara tersebut antara lain:

⁴⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 37.

⁵⁰ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 1992), 1187.

⁵¹ Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 2006), 175.

⁵² Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 177-186.

1) Pemecahan *Problem*

Guru harus memahami keadaan siswa dan membantu memecahkan persoalan serta hambatan yang terjadi. Misalnya, siswa tidak hanya mengalami masalah belajar saja, namun siswa juga mengalami masalah pribadi seperti halnya kondisi psikologi. Oleh karena itu, sebagai guru harus mempunyai kemampuan untuk membantu mencari solusi untuk siswa secara pribadi.

2) Pemenuhan dan perwujudan keinginan

Memberi dorongan dan semangat untuk memenuhi kecenderungannya dan mereka senang memenuhi tuntutan. Ketika sudah terpenuhi keinginannya, yaitu hafalan, mereka menunggu kompensasi yang akan diberikan sebagai hasil dari usahanya.

3) Memberikan kepercayaan

Cara menanamkan kepercayaan dengan cara memberikan kepercayaan kepada siswa untuk terus berusaha secara maksimal mungkin, tidak membandingkan dengan yang lain, bahwa setiap orang mempunyai kesempatan yang sama, yaitu bisa menghafalkan Al-Qur'an jika mereka mempunyai keinginan yang kuat.

Seorang guru mempunyai peran yang penting dalam proses menghafal Al-Qur'an santrinya. Salah satunya sebagai motivator, yang pada hakekatnya adalah usaha atau cara untuk mempertinggi dan mengoptimalkan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Terkadang, seorang pelajar yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi yang bisa mengerahkan segala kemampuannya. Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab motivasi muncul karena kebutuhan. Seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dalam dirinya ada kebutuhan. Proses pembelajaran akan berhasil manakala

siswa memiliki motivasi dalam belajar, maka dengan itulah diperlukannya seorang guru sebagai motivator.⁵³

Selanjutnya, dalam proses belajar mengajar, banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan motivasi kepada anak didik, misalnya:

- 1) Memberikan angka
Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. banyak siswa yang belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai raport angkanya baik-baik.⁵⁴
- 2) Memberikan hadiah
Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk biar belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa berprestasi.
- 3) Saingan atau kompetisi
Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, guru memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
- 4) *Ego-involvement*
Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.
- 5) Memberi ulangan
Para siswa akan menjadi giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan.
- 6) Mengetahui hasil

⁵³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 29.

⁵⁴ Sardiman. A.M , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 92-95.

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi jika terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk giat belajar.

- 7) Pujian
Apabila ada siswa yang sukses menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcemen* yang positif dan sekaligus motivasi yang baik.
- 8) Hukuman
Hukuman merupakan *reinforcemen* yang negative tetapi diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.
- 9) Hasrat untuk belajar
Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga barang tentu hasilnya akan lebih baik.
- 10) Minat
Motivasi muncul karna ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah jika minat merupakan alat motivasi yang pokok.
- 11) Tujuan yang diakui
Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang akan dicapai, karena dirasa akan sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk belajar.

Sementara itu, ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh guru untuk memotivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an. Diantaranya adalah:⁵⁵

- 1) Mendekatkannya dengan kepribadian Rasulullah SAW.
- 2) Memberikannya pujian
- 3) Menciptakan suasana berkompetensi dengan temannya.
- 4) Memecahkan persoalan-persoalan yang bisa mengganggu motivasi dan konsentrasi.

⁵⁵ Ahmad bin Salim Badwilan, *Asror Hifdzil Qur'anil Kariim terj. Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an* (Solo: Kiswah, 2014), 150.

- 5) Menumbuhkan kepercayaan dirinya.

Adapun proses yang dijalani seseorang untuk menjadi penghafal Al-Qur'an tidaklah mudah, penuh dinamikan, dengan proses yang cukup panjang. Dikatakan tidak mudah karena harus menghafalkan isi Al-Qur'an dengan kuantitas yang sangat besar terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat (versi lain 6.666 ayat), 77.439 kata dan 323.015 huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa Indonesia. Menghafal Al-Qur'an bukan pula semata-mata menghafal dengan mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi termasuk serangkaian proses yang harus dijalani oleh penghafal Al-Qur'an setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas. Bagi penghafal Al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya.⁵⁶

Maka dari itu, disamping upaya-upaya yang dilakukan oleh guru, setiap penghafal Al-Qur'an juga harus mempunyai komitmen akan tanggung jawabnya dalam mengemban Al-Qur'an. Karena upaya dari guru saja tidak akan membuahkan hasil jika tidak didukung oleh para penghafal Al-Qur'an itu sendiri.

3) Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran *Complete Sentence* dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal A-Qur'an

Ada beberapa faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran *complete sentence* yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an, diantaranya:

- 1) Mudah dibuat guru, hanya dengan menghilangkan satu dalam kalimat.⁵⁷ Model pembelajaran *complete sentence* ini sangat memudahkan dalam proses pembelajaran. Guru tidak perlu memikirkan banyak hal dalam membuat pertanyaan. Sehingga waktu yang tersedia bisa dimanfaatkan secara optimal.

⁵⁶ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an," Medina-Te, Vol. 18, No 1 (2018): 6, diakses pada 09 Juli, 2019, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate>.

⁵⁷ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 37.

- 2) Siswa diajarkan untuk hafal mengenai materi.⁵⁸ Secara tidak sengaja, model pembelajaran *complete sentence* membekas di ingatan orang yang belajar menggunakan model pembelajaran ini. Guru mengajukan pertanyaan kepada salah seorang yang ditunjuk, maka orang yang diberi pertanyaan tersebut di lain waktu akan ingat bahkan ayat yang menjadi pertanyaan tersebut akan melekat di benak dan tidak mudah dilupakan.

Selain faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran *complete sentence*, ada pula faktor-faktor yang menghambat penerapan model pembelajaran *complete sentence* dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. Faktor penghambat ini dapat dikaitkan dengan kelemahan-kelemahan model pembelajaran *complete sentence* itu sendiri, diantaranya:

- 1) Ketidakmampuan beberapa siswa untuk menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri.⁵⁹ Dalam penerapannya untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an, model pembelajaran *complete sentence* memiliki kekurangan yaitu santri yang tidak mempunyai kepercayaan diri yang tinggi ketika diberi pertanyaan oleh guru *tahfidz*, mereka cenderung ragu dalam menjawabnya. Karena tidak semua santri mempunyai kepercayaan diri seperti yang diharapkan oleh guru *tahfidz*. Mereka datang dari latar belakang yang berbeda-beda, serta tumbuh dengan pola didik yang berbeda-beda pula.
- 2) Sukar menghafal. Kendala ini muncul apabila seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an merasa kesukaran dalam menyerap ayat-ayat yang akan dihafal, ini disebabkan oleh tingkat IQ yang rendah. Tinggi atau rendahnya tingkat kecerdasan seseorang yang menghafal Al-Qur'an dapat dilihat dari pengaruh proses menghafal Al-Qur'an terhadap kemampuan kognitif yang spesifik terutama pengaruhnya terhadap memori.⁶⁰ Tidak bisa dipungkiri dan disalahkan jika seorang santri yang diberikan pertanyaan tidak bisa menjawab atau melanjutkan ayat yang diajukan. Karena IQ masing-masing orang tentulah berbeda.

⁵⁸ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 37.

⁵⁹ Mifathul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Cet. 6, 315.

⁶⁰ Lisy Chairani dan subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 54.

4) Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penelitian bahwa judul proposal skripsi Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Melalui Model Pembelajaran *Complete Sentence* di PPTQ An Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus belum ada yang meneliti, namun ada beberapa karya ilmiah yang masih berhubungan dengan proposal skripsi ini antara lain:

1. Skripsi Bana Betinangima (2016) Jurusan Kependidikan Islam Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Hafal 2 Juz Al-Qur'an dan Terjemahannya di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Yogyakarta*, Skripsi ini memfokuskan pada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru *tahfidz* dalam meningkatkan motivasi siswa hafal 2 juz al-qur'an dan terjemahnya di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Yogyakarta antara lain: (1) mengatur waktu pembelajaran *tahfidz* yang tepat, (2) menciptakan hubungan harmonis dengan santri, (3) menceritakan kisah-kisah para penghafal al-qur'an sebagai upaya untuk terus memotivasi santrinya, (4) teguran yang diberikan kepada santri saat mereka lalai dalam menyertorkan hafalan.⁶¹
2. Skripsi Laily Fauziah (2010) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Motivasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta*, Skripsi ini memfokuskan pada *problem* yang dialami oleh para santri dalam menghafal al-qur'an santri Madrasah Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta diperlukan adanya upaya untuk mengatasi *problem* tersebut yaitu salah satunya dengan motivasi. Motivasi tersebut diperoleh baik dari motivasi diri santri sendiri maupun motivasi yang diperoleh dari luar atau orang

⁶¹ Bana Betinangima, "Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Hafal 2 Juz Al-Qur'an dan Terjemahannya di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Yogyakarta," (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

lain. Motivasi yang berkembang dari dirinya sendiri, semisal dengan meningkatkan niat untuk berupaya memotivasi diri sendiri untuk segera mengkhataamkan al-qur'an. Sedangkan motivasi yang merupakan pengaruh dari luar misalnya adanya perhatian yang serius dari pengurus dan pengasuh pondok, motivasi dari orang tua, dan motivasi dari keluarga.⁶²

3. Skripsi Andy Wiyarto (2012) Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul *Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an di Surakarta*, Skripsi ini memfokuskan pada timbulnya motivasi mahasantri dalam menghafal al-qur'an bermacam ragamnya, namun secara umum dikelompokkan menjadi dua yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internalnya antara lain: (1) untuk memperoleh banyak manfaat, (2) memiliki dasar agama, (3) meraih derajat kemuliaan, (4) mewujudkan cita-cita, dan (5) melaksanakan kewajiban. Sedangkan motivasi eksternalnya adalah dorongan orang lain berupa saran orang tua.⁶³

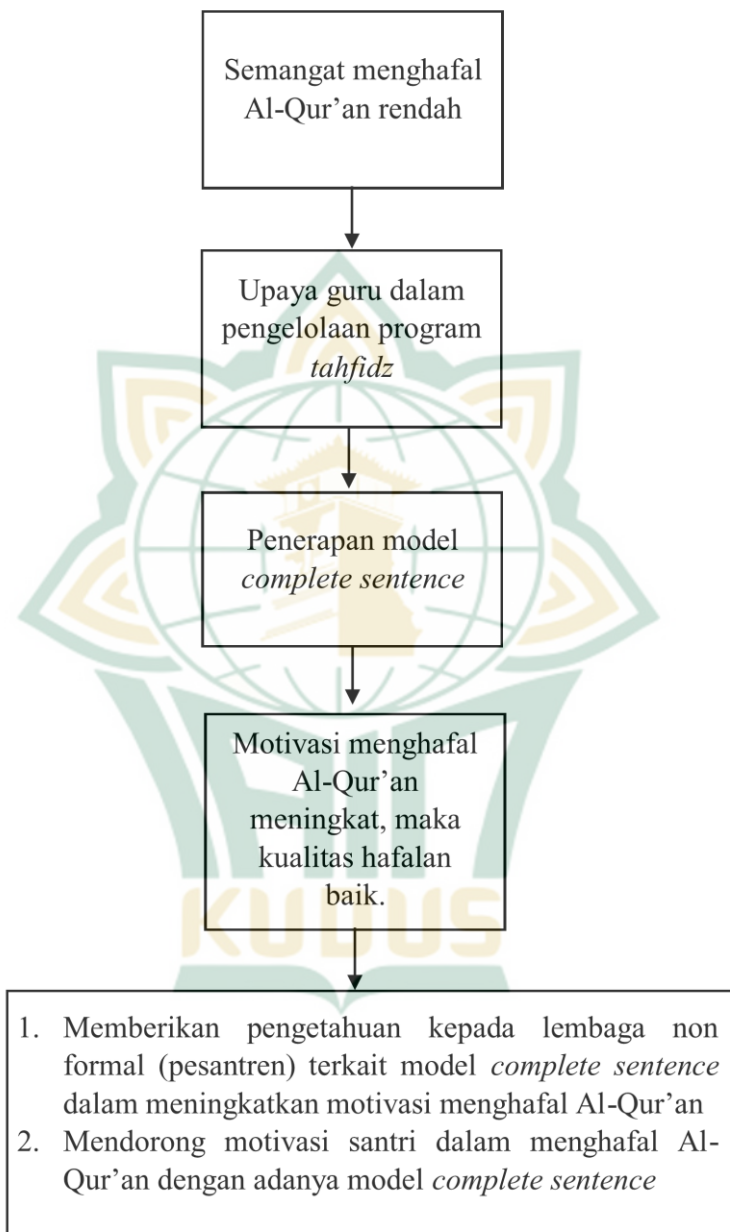
5) Kerangka Berfikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁶⁴ Pada dasarnya, motivasi menghafal Al-Qur'an santri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor semangat yang timbul dari diri sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar. Sedangkan, faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari pengaruh luar, yaitu dari guru, orang tua, lingkungan sekitar, teman juga bisa sebagai motifator bagi santri untuk semangat menghafal Al-Qur'an.

⁶² Laily Fauziyah, "Motivasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta," (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2010).

⁶³ Andy Wiyarto, "Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an di Surakarta," (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 91.



Gambar 2.1